

**MANAJEMEN KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS  
RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI  
SISWA (study di SMPN 1 dan SMPN 3 Kepil Wonosobo)**

*LOCAL CONTENT MANAGEMENT CURRICULUM BASED  
RELIGION IN FORMING ISLAMIC CHARACTER  
STUDENT (STUDY AT SMPN 1 AND SMPN 3 KEPIL WONOSOBO)*



**Oleh:  
Iin Nurhayati  
19.0406.0047**

**TESIS**

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
Tahun 2022**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena merosotnya karakter bangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Di samping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan ditambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, perilaku-perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa (Karmila, 2021: 90).

Abuddin Nata (2003 :197) menggambarkan bahwa gejala keruntuhan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Semua itu menjadi alasan mengapa pendidikan karakter penting diterapkan dalam dunia pendidikan (Johansyah, 2018 : 89).

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir dijelaskan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan akhlak masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama. Oleh Karena pendidikan karakter sendiri, yang pelaksanaannya sepenuhnya

dibebankan pada guru agama saja. Terang saja hingga kini pelaksanaan dari pendidikan karakter itu sendiri belum mencapai batas yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.

Perilaku buruknya karakter atau tidak berkarakter dapat dilihat secara sekama dengan semakin maraknya terjadi tawuran antar pelajar, adanya pergaulan bebas, dan adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, dan korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, konflik sosial.

Dengan adanya beragam fenomena yang semakin krisis tentang karakter individu dan kurang pekanya orang tua dalam mendidik anak, maka penting untuk diadakan sebuah upaya untuk dapat menumbuhkan karakter pada anak, khususnya karakter yang Islami, supaya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan karakter yang Islami Puldri dalam Kamila dan Tamana (2021 : 92). Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang Judiani dalam Johansyah (2011:86).

Pendidikan merupakan salah satu aspek utama membangun peradaban. Pendidikan yang bermutu menghasilkan generasi berkualitas. Melalui pendidikan, sikap dan nilai sumber daya manusia dikembangkan secara sistematis dan terencana sehingga setelah melewati berbagai proses, maka semakin tinggi nilainya, baik dipandang secara ekonomis, sosial-budaya, kepribadian bangsa; maupun nilai-nilai yang lebih bermakna bagi pembangunan bangsa.

Pendidikan merupakan suatu proses peningkatan kualitas manusia, melalui berbagai aspek yaitu: aspek pengetahuan (kognitif), kemampuan mengerjakan sesuatu (psikomotorik), serta pembentukan sifat, karakter, yang terwujud melalui perilaku (afektif), dimana masing-masing aspek memiliki karakteristik dan cara yang berbeda dalam mengimplementasikannya sehingga diperlukan suatu acuan atau patokan sebagai pedoman proses pembelajaran. Pedoman proses pembelajaran tersebut lazim disebut dengan kurikulum. Kurikulum dalam suatu sistem pendidikan merupakan komponen yang penting. Dikatakan demikian karena kurikulum merupakan acuan dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Namun pada realitanya, masih banyak sekolah baik tingkat dasar sampai menengah atas yang belum maksimal dalam mengelola kurikulum sekolahnya (Santosa, 2020 : 18).

Sebagai arah dan pedoman dalam proses pendidikan kurikulum haruslah mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Berikut tujuan pendidikan Indonesia sebagaimana tertulis dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka memcerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokatis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait dengan penguasaan bidang akademik oleh siswa, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh pendidik di sekolah maupun orang tua di rumah. Sedangkan pendidikan karakter menurut Gaffar (2013:1) yaitu sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi sesuatu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri yang diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lain saling berkaitan (Hamalik, 2018:1). Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekal peserta didik dengan kecakapan hidup (life skills) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2016 : 4).

Dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkan kurikulum pendidikan kompetensi, yang merupakan jalinan terpadu yang unik antara pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam pola berpikir dan pola tindakan (Arifin, 2011 : 113). Undang-undang No.20 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah mengamanatkan pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini berdampak pada sistem desentralisasi pendidikan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem penyelenggaraan pendidikan nasional.

Salah satu yang didesentralisasi adalah kurikulum. Sekolah harus menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya dengan cara melakukan penjabaran dan penyesuaian standar isi dan standar kompetensi lulusan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institutional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memiliki peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu/berkualitas (Rusman, 2008 : 3). Pendidikan sangat erat kaitannya dengan mutu, karena mutu merupakan derajat keunggulan produk atau hasil kerja, baik berupa barang maupun jasa.

Barang atau jasa pendidikan itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan. Sementara mutu pendidikan di Indonesia belum cukup bagus, tantangan di masa depan sangat berat. Di dalam negeri krisis ekonomi menyebabkan angka pengangguran terus meningkat, konon telah mencapai 40 juta. Dari dalam bidang pendidikan sendiri, diketahui

terdapat 88,4% lulusan SMA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, dan 34,4% lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke SMA (Nazarudin, 2013 : 2).

Hal ini perlu dicari solusi bagaimana pendidikan dapat berperan mengubah beban manusia menjadi manusia produktif. Selain itu peningkatan pendidikan dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, yaitu melalui konsensus nasional antara pemerintah dengan seluruh lapisan masyarakat. Standar kompetensi yang mungkin berbeda antar sekolah atau antar daerah akan menghasilkan standar kompetensi nasional dalam tingkatan standar minimal, normal (mainstream), dan unggulan. Kedua, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan mengarah pada penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, dengan memberi kepercayaan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia bagi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan (Mulyasa, 2014: 18).

Pembentukan kurikulum yang dilakukan oleh pendidikan nasional pada umumnya hanya mengedepankan pada kecerdasan intelektual dan mengesampingkan kecerdasan emosional. Jika diperhatikan bahwa kurikulum itu sendiri terdiri dari mata pelajaran antara yang satu dengan yang lainnya yang terpisah tidak ada kaitannya sama sekali, sehingga kurikulum tidak bisa membuat pribadi yang utuh bagi peserta didik, sehingga tujuan pendidikan tidak bisa tercapai. Salah satu langkah untuk pengembangan kurikulum pendidikan dengan dimasukkannya muatan lokal, hal ini didasarkan oleh kenyataan bahwa Indonesia memiliki beraneka ragam adat istiadat, kesenian,

tata cara, tatakrama pergaulan, bahasa, dan pola kehidupan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang.

Hal tersebut tentunya perlu dilestarikan dan dikembangkan, agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya. Upaya menjaga ciri khas bangsa Indonesia harus dimulai sedini mungkin pada usia pra sekolah kemudian diintensifkan secara formal melalui pendidikan di sekolah dasar, di sekolah menengah, sampai perguruan tinggi. Oleh karena itu perlunya pengembangan kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Kurikulum muatan lokal (produk yang dihasilkan) diharapkan memberikan pedoman dan areal kerja siap pakai lebih baik dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Dewasa ini disadari oleh pihak, termasuk para pengamat pendidikan, bahwa pengembangan kurikulum muatan lokal disemua jenjang pendidikan formal amat penting diperlukan.

Kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran 5 muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran dan ketrampilan. Wujud dari kurikulum muatan lokal tidak hanya berbentuk keterampilan (peternakan, pertanian, industri), tapi juga



berkaitan dengan mata pelajaran yang bisa meningkatkan perilaku (akhlak) dan kepribadian peserta didik.

Namun khusus pada tingkat diseluruh Indonesia, hal ini belum terlaksana sesuai dengan harapan. SMPN 1 dan SMPN 3 Kepil Wonosobo salah satu lembaga pendidikan formal. Hasil penelitian observasi awal menunjukkan bahwa sekolah tersebut sudah mengembangkan kurikulum muatan lokal sebagai penguatan dalam membentuk karakter lulusannya. Hal tersebut, masing-masing memiliki perbedaan sebagai ciri khasnya. SMPN 1 dan SMPN 3 Kepil Wonosobo berpandangan bahwa untuk menjalankan amanat yang tertera dalam Undang-undang sebagaimana di atas, sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk menyiapkan kader bangsa, harus dirancang dan dikembangkan sebagai lembaga pembelajaran yang mampu menghasilkan generasi yang memiliki kecakapan hidup, unggul dan mandiri. Tidak hanya kecakapan hidup dalam kehidupan masyarakat lokal, regional dan nasional, tetapi juga internasional.

Begitu pentingnya kurikulum muatan lokal ini maka kurikulum harus disusun, direncanakan dan diimplentasikan dengan benar dan tepat sasaran agar bermanfaat peserta didik, masyarakat maupun pemerintah setempat. Salah satu kurikulum yang diterapkan sebagai penunjang masalah diatas yaitu dengan melaksanakan kurikulum muatan local religius yang diharapkan dapat membentuk karakter islami siswa. Macam macam muatan local tersebut diantaranya melaksanakan shalat dhuha berjamaah, pembacaan tadarus alqurán bersama-sama dan pembelajaran yang hasil output nya adalah sopan

santun. Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan mengkaji masalah ini dengan judul penelitian, “Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Religius Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa (studi di SMPN 1 dan SMPN 3 Kepil Wonosobo)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan manajemen kurikulum dalam pembentukan karakter islami siswa SMPN 1 dan SMPN 3 Kepil Wonosobo?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum dalam pembinaan karakter islami siswa SMPN 1 dan SMPN 3 Kepil Wonosobo?
3. Bagaimana desain manajemen kurikulum dalam pembentukan karakter islami siswa SMPN 1 dan SMPN 3 Kepil Wonosobo?
4. Apa peran muatan lokal berbasis religius dalam upaya membentuk karakter islami siswa ?
5. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat proses manajemen kurikulum berbasis muatan local dalam pembentukan karakter islami siswa SMPN 1 dan SMPN 3 Kepil Wonosobo?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui proses perencanaan manajemen kurikulum berbasis muatan lokal dalam pembentukan karakter islami siswa

SMPN 1 dan SMPN 3 Kepil Wonosobo.

- 2) Untuk mengetahui proses pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis muatan lokal dalam pembentukan karakter islami siswa SMPN 1 dan SMPN 3 Kepil Wonosobo.
- 3) Untuk mengetahui desain manajemen kurikulum berbasis muatan lokal dalam pembentukan karakter islami siswa SMPN 1 dan SMPN 3 Kepil Wonosobo.
- 4) Untuk mengetahui peran muatan lokal berbasis religius dalam upaya membentuk karakter islami siswa di SMP N 1 dan SMP N 3 Kepil Wonosobo.
- 5) Untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat proses manajemen kurikulum berbasis muatan lokal dalam pembentukan karakter islami siswa SMPN 1 dan SMPN 3 Kepil Wonosobo.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, dapat dijabarkan dalam uraian-uraian seperti berikut ini.

- 1) Secara Teoritis
  - a. Sebagai bahan masukan untuk perbaikan dan pengembangan dalam implementasi manajemen kurikulum muatan lokal di SMPN 1 dan SMPN 3 Kepil Wonosobo
  - b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umum mengenai kurikulum muatan lokal di SMPN 1 dan SMPN 3 Kepil Wonosobo.

- c. Khususnya bagi para mahasiswa sebagai bahan kepustakaan dan referensi untuk penelitian pada bidang yang bersangkutan.
- 2) Secara Praktis
- a. Dapat berguna bagi kepentingan penelitian ilmiah sebagai sumbangan pemikiran dalam memutuskan mengapa kurikulum ditetapkan.
  - b. Dapat dijadikan sebagai bahan komparasi bagi lembaga pendidikan lainya dalam mengembangkan kurikulum khususnya kurikulum integratif yang dinamis.
  - c. Bagi Peneliti, yakni sebagai wawasan pengetahuan agar dapat menjadi suatu pengalaman sebagai penetapan dan penerapan teori-teori yang sudah didapat.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Manajemen Kurikulum**

###### **a. Manajemen**

Menurut Afandi (2018: 1) Manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Manajemen adalah suatu proses khas, yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya.

Sedangkan Hasibuan (2014: 1) Menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif untuk menapai suatu tujuan tertentu. Sehingga berdasarkan kedua definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan-kegiatan dalam suatu

organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi tersebut.

Manajemen adalah suatu ilmu juga seni untuk membuat orang lain mau dan bersedia berkerja untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama oleh sebab itu manajemen memerlukan konsep dasar pengetahuan, kemampuan untuk menganalisis situasi, kondisi, sumber daya manusia yang ada dan memikirkan cara yang tepat untuk melaksanakan kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan (Winda sari, 2012 : 41). Pada hakekatnya kegiatan manusia pada umumnya adalah mengatur (*managing*) untuk mengatur disini diperlukan suatu seni, bagaimana orang lain memerlukan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama. Pengertian Manajemen adalah suatu rangkaian proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi/ perusahaan, baik sumberdaya manusia (*human resource capital*), modal (*financial capital*), material (*land, natural resources or raw materials*), maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi/ perusahaan.(Solihin, 2012: 22).

b. Kurikulum

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan

kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan (Wikipedia *Online*).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut John Foxton Kerr Kurikulum adalah salah satu pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun berkelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Makna kurikulum dalam pendidikan Islam dinamakan “*manhaj*”, mengandung maksud jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Maksudnya kurikulum (*manhaj*) sebagai jalan terang yang dilalui oleh beberapa faktor pendidikan, dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Meliputi pengembangan ilmu pengetahuan, kemampuan spiritual, kemampuan emosional dan kreatifitas hidup.

Berdasarkan uraian diatas kurikulum merupakan tindakan perencanaan oleh lembaga pendidikan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dalam suatu periode tertentu. Perencanaan ini memuat hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk menunjang pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan. Isi dari

kurikulum adalah sekelompok mata pelajaran, alokasi waktu yang digunakan dan jumlah jam mata pelajaran.

c. Manajemen Kurikulum

Pengertian Manajemen Kurikulum Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruhaspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat memfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien. Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititik beratkan pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.

Manajemen Kurikulum menekankan pada suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas, dimana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat agar dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Kurikulum merupakan upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.



Rusman (2011 : 18) menjelaskan proses manajemen dalam kurikulum sangatlah penting agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dan secara tepat dapat mencapai sarannya. Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang koorperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau madrasah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau madrasah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.

Kemudian Rohiat (2010: 11) menjelaskan bahwa manajemen kurikulum membicarakan pengorganisasian sumber-sumber yang ada di madrasah sehingga kegiatan manajemen kurikulum ini dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Jadi berdasarkan beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah sebuah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan untuk mencapai target/tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah pengawasan sekolah. Menurut Zaenul (2013: 3) perencanaan kurikulum merupakan proses yang melibatkan kegiatan pengumpulan, penyortiran, sintesis dan

seleksi informasi relevan dari berbagai sumber. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang dan mendesain pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Beane James dalam Zaenul (2013: 3) mendefinisikan perencanaan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar – mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Sehingga tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan. Berikut pernyataannya:

*“Curriculum planning is a process in which participants at many levels make decisions about what the purposes Of learning ought to be, how those purposes might be carried out throug hteaching-learning situations, and whether the purposes and means are both appropriate and effective”.*

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kurikulum. Hamalik (2006: 150) menyebut aspek-aspek yang menjadi karakteristik perencanaan kurikulum yaitu berdasar konsep yang jelas, dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif, bersifat reaktif, tujuan berkait minat anak, dan ada partisipasi kooperatif.

Pada dasarnya yang dimaksud dengan perencanaan itu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan apa (*What*) siapa (*Who*) kapan (*When*) dimana (*Where*) mengapa (*Why*) dan bagaimana (*How*) jadi perencanaanya itu fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan pemilihan dari sekumpulan kegiatankegiatan dan keputusan tujuan-tujuan, kebijaksanaan-kebijaksanaan serta program-program yang dilakukan.

Manajemen dalam perencanaan kurikulum dapat diartikan sebagai keahlian atau kemampuan merencanakan dan mengorganisasi kurikulum. Siapa yang bertanggungjawab dan bagaimana perencanaan kurikulum itu dilaksanakan secara profesional merupakan dua hal yang perlu diungkapkan dalam perencanaan kurikulum. Dalam membuat sebuah perencanaan terhadap kurikulum, banyak hal yang harus dipertimbangkan secara matang, diantaranya adalah bagaimana kita melakukan manajemen terhadap perencanaan kurikulum itu sendiri. Manajemen terhadap perencanaan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan manusia sebagai pengelolanya. Apabila pengelolaan perencanaan kurikulum ini dilaksanakan oleh seorang professional, akan dihasilkan sebuah kurikulum yang siap untuk diterapkan pada sebuah lembaga pendidikan.

Menurut Rusman (2010: 152) perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan

untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah lakuyang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.Kemudian menurut Sri Minarti (2011: 134) perencanaan kurikulum menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut.

Diperkuat oleh Hamalik (2010: 152) perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Jadi berdasarkan beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum adalah suatu proses 15 sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan.

Perencanaan kurikulum harus dilakukan dengan cara yang cermat, teliti dan terinsi serta mempertimbangkan hal-hal yang terkait dengan penerapan rencana kurikulum tersebut. Menurut Hamalik (2006 : 129), perencanaan kurikulum memiliki fungsi, antara lain:

- a. Pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampainya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, systemcontrol dan evaluasi, peran unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan organisasi.

- b. Penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan kurikulum yang matang, besar sumbanganya terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan, dan oleh karenanya perlu memuat informasi kebijakan yang relevan, disamping seni kepemimpinan dan pengetahuan yang dimilikinya
- c. Motivasi untuk melaksanakan system pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.

Menurut Hamalik (2007: 21), ada enam prinsip perancangan kurikulum yang harus diperhatikan, antara lain:

- a. Perencanaan kurikulum berkaitan erat dengan pengalaman pengalaman para siswa.
- b. Perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang isi dan proses, yang tidak terlepas dari isi, materi, pokok bahasan, bidang studi serta berkaitan erat dengan proses dan cara penyampaian atas isi tersebut.
- c. Perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang isi dan topik.
- d. Perencanaan kurikulum melibatkan banyak pihak antara lain kelompok guru mata pelajaran, kepala sekolah, pemerhati pendidikan, orang tua, *stakeholder* dan pihak-pihak lain yang terkait.

- e. Perencanaan kurikulum dilaksanakan diberbagai tingkat / jenjang.
- f. Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkesinambungan.

Hamalik (2007: 32) mengatakan bahwa dalam merencanakan kurikulum, pengalaman siswa ketika mengikuti pembelajaran di kelas dan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari harus dipertimbangkan. Pembelajaran akan lebih berarti dan lebih menyentuh siswa ketika berkenaan dan berkaitan dengan pengalamannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Isu-isu dan permasalahan yang “*up to date*” juga harus menjadi prioritas dalam perencanaan kurikulum, mengingat pengembangan kurikulum diarahkan untuk menjawab berbagai persoalan dan permasalahan yang sedang di hadapi bangsa Indonesia saat ini. Dengan demikian kurikulum akan dengan mudah diterima oleh masyarakat dan akan bertahan sampai kurikulum tersebut tidak lagi mampu menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat

Menurut Olivia (2014: 58) terdapat beberapa tingkatan perencanaan kurikulum, yaitu:

- a. *Classroom level* (Tingkat kelas). Dalam tingkat ini guru sangat berperan tidak hanya dalam penyusunannya, tetapi lebih dari itu, yaitu dalam implementasi dan evaluasi kurikulum tersebut. Apabila guru menemui kesulitan untuk menyusun program

kurikulum, dapat meminta bantuan kepala sekolah, pengawas atau kepala departemen.

- b. *The Team, Grade and Department Level* (Tingkat Tim, Kelas dan Jurusan). Di tingkat ini, guru bekerja sama satu dengan yang lain untuk menyusun rancangan kurikulum, *adakalanya* dengan satu bidang studi atau antar bidang studi pada jenjang pendidikan tertentu.
- c. *The School Level* (Tingkat Sekolah). Pada tingkat pembahasan yang lebih luas dan kompleks yang tidakhanya memuat rencana terhadap seputar program pembelajaran, tetapi menyangkut komponen pendidikan yang lain (contoh: pembiayaan) maka sudah menjadi hal yang wajib dilaksanakan hanya oleh sekolah. Sekolah harus menyiapkan suatu mekanisme agar suatu kurikulum dapat diterapkan dan diintegrasikan, dapat dipahami, diterima, disetujui oleh semua jurusan.
- d. *The School District Level* (Tingkat Wilayah Sekolah). Rencana program-program yang telah disusun oleh sekolah sebaiknya dikoordinasikan dengan program pada sekolah-sekolah yang lain yang berada dalam satu wilayah. Lembaga yang menangani wilayah seperti dinas tingkat kabupaten seharusnya mengoordinir program-program sekolah dalam wilayahnya. Hal ini berdasarkan adanya keasamaankebutuhan dan keadaan yang ada pada sekolah-sekolah tersebut.

e. *The State Level* (Tingkat Negara/Nasional). Dalam suatu negara, level ini merupakan level tertinggi dalam proses perencanaan kurikulum. Negara merupakan kekuatan pokok dalam *pengembangan* kurikulum dengan tanggung jawabnya atas pendidikan nasional. Dalam pelaksanaannya melibatkan tiga pihak terkait yang berkompeten yaitu Departemen Pendidikan Nasional, Organisasi Profesi dan Badan Legislatif Negara.

## 2. Kurikulum muatan lokal berbasis religius

### a. Kurikulum muatan lokal

Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pendapat ini tampaknya menganggap bahwa kurikulum muatan lokal hanya bisa diakomodasi melalui kegiatan yang terpisah dengan mata pelajaran. Mulyasa (2009 : 107)

Muatan lokal diorientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat pula dikemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan,



nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (*life skill*).

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Menurut Muhaimin (2008: 94) pengembangan kurikulum muatan lokal di bertujuan mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan serta mengembangkan potensi sehingga keunggulan kompetitif. Dengan kurikulum ini diharapkan, siswa tidak tercerabut dari budaya, tradisi dan karakteristik masyarakat yang mengitarinya. Pandangan Muhaimin di atas searah dengan penganut filsafat rekonstruksi sosial yang beranggapan bahwa kurikulum madrasah seharusnya memberi pengaruh terhadap reformasi masyarakat dan membantu masyarakat untuk menjadi lebih baik.

Tujuan lain dari pemberian pengajaran muatan lokal adalah agar pengembangan sumber daya manusia yang terdapat di daerah

setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Substansi kurikulum muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan yang tidak hanya terbatas pada mata pelajaran keterampilan, tetapi pembentukan sikap yang mencerminkan pengejawantahan nilai-nilai sosio-kultural merupakan bagian penting yang harus diberikan tempat dalam penerapan kurikulum muatan lokal pada pendidikan formal.

Secara lebih khusus, kurikulum muatan lokal bertujuan :

- 1) Mengenalkan dan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
  - 2) Membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
  - 3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional serta.
  - 4) Menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya
- (Natsir, 2013: 7)

Kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah maupun sekolah sesuai dengan kebutuhan masing- masing

sekolah sebagai pedoman kegiatan pengajaran. Pengembangan muatan lokal dapat dilakukan dengan menyusun kurikulum muatan lokal dan dapat direvisi setiap saat dibutuhkan. Sekolah dapat melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dan kebutuhan masyarakat adalah aktivitas yang manajemen secara komprehensif terhadap komponen- komponen dalam kurikulum sehingga tercapainya tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan. Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum (Rusman. 2012: 149).

Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan dimana sekolah itu berada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Hal ini sejalan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan mendukung dan melengkapi kurikulum nasional

Dengan demikian, kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

b. Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Religius

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Sedangkan kurikulum muatan lokal religius merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar yang berhubungan dengan agama serta ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing.

c. Karakter islami siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Scerenko Mengatakan bahwa karakter adalah ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang.

Karakteristik siswa merupakan ciri atau sifat dan atribut yang melekat pada siswa yang menggambarkan kondisi siswa, misalnya kemampuan akademis yang telah dimiliki, gaya dan cara belajar serta kondisi sosial ekonomi (Pribadi, 2009:211)

Sedangkan karakter siswa islami adalah ciri yang membentuk kepribadian siswa yang menjurus dalam pribadi yang islami. Karakter Islami yang dimaksud adalah karakter yang berpedoman pada ajaran Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa karakter islmai merupakan sifat yang terbentuk dan dapat menggambarkan ciri dari suatu individu dengan berpedoman teguh pada ajaran islami.

### 3. Manjamen Kurikulum Muatan Lokal Berbasisi Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa Islami

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa manajemen kurikulum muatan lokal dalam membentuk karakter siswa islami merupakan sebuah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang disusun oleh pihak yang berwenang dalam rangka mendidik serta membentuk karakter siswa yang religius dengan segala perintah dan larangan Allah ebagi pedomannya dipandang dari kondisi alam serta kebutuhan masyarakat.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang dilakukan oleh Yosep Hariansyah tahun 2016 dengan judul Efektifitas Pembelajaran Muatan Lokal Muradarussalam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sma Negeri 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui perencanaanproses pembelajaran muatan lokal Mura Darussalam dalam pembentukan Karakter Siswa SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas 2)Untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan Karakter Siswa SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. 3.) Untuk mengetahui tingkat efektifitas pembelajaran muatan lokal Mura Darussalam dalam pembentukan Karakter Siswa SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Perencanaan muatan Mura Darussalam ini meliputi: melakukan identifikasi

dan analisis muatan lokal, identifikasi dan analisis potensi satuan pendidikan, menentukan jenis muatan lokal, menentukan bahan kajian muatan lokal, pihak sekolah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Musi Rawas membuat silabus pembelajaran Mulok Mura Darussalam, guru mulok Mura Darussalam di sekolah membuat perangkat pembelajaran, selanjutnya guru mulok Mura Darussalam mempersiapkan proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembentukan Karakter Siswa SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas, guru Mulok Mura Darussalam menggunakan buku saku Mura Darussalam yang telah disusun oleh tim guru. Untuk mencatat hasil evaluasi, pihak sekolah memberikan daftar nilai kepada semua guru di dalamnya terdapat petunjuk pengisian serta prosedur pengolahan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Efektifitas Pembelajaran Muatan lokal Mura Darussalam Dalam pembentukan Karakter Siswa SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas berada pada kategori sangat efektif. Hal ini dapat diketahui berdasarkan skor jawaban responden terhadap angket tentang pelaksanaan program Mura Darussalam berada pada kategori sangat efektif sebanyak 31 responden (57,4 %) dan Pembentukan karakter siswa SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas sebanyak 30 orang responden menjawab sangat efektif ( 55,55 %)..

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Syukrianto tahun 2019, dengan judul Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Membentuk Karakter Lulusan Siswa SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang. Data penelitian

ini menggunakan pengembangan kurikulum konten lokal untuk pendidikan SMA 2.

Konsep hasil dan pembahasan penguatan kurikulum pendidikan SMA 2 adalah Tebuireng mereformasi sekolah berasrama pendidikan yang sudah ada sebelumnya dengan penekanan pada konsep menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama penelitian dalam pembelajaran dan membuat al-Qur'an sebagai pengembangan dari penguatan muatan lokal. Pembentukan karakter yang mampu menguasai tiga kurikulum yaitu kepesantrenan, Nasional dan Cambridge, secara formal mengantongi tiga diploma yaitu sekolah asrama diploma, ijazah publik nasional, dan ijazah Cambridge, yang akan digunakan sebagai ketentuan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini selanjutnya yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Nur Shabrina Putri, dkk. (2019) yang berjudul Manajemen Pembinaan Akhlak dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. Penelitian ini sama-sama membahas tentang bagaimana proses manajemen pembinaan akhlak / karkater, namun penelitian ini dilakukan pada tingkat sekolah dasar yaitu SD Negeri Merjosari 4 Malang dan SD Negeri Karang besuki 4 Malang. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa proses manajemen pembinaan akhlak sudah berjalan sesuai dengan 4 standar proses manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada subjek penelitian, dimana pada penelitian Nur Shabrina mengkaji masalah karakter pada tingkat SD sedangkan penelitian ini



menganalisis pendidikan karakter tingkat SMA melalui proses manajemen kurikulum ke khasan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati Karmila dan Uci Tarmana tahun 2021 dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Program Bpi (Bina Pribadi Islam) Di SMPIT Al Khoiriyah Garut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tujuan Penanaman Nilai-nilai Karakter Islami Melalui Program BPI (Bina Pribadi Islam) di SMP Islam Terpadu Al-Khoiriyyah, yaitu untuk menumbuhkan kebiasaan Islami dan akhlak yang baik yang sesuai tuntunan ajaran Islam bagi siswa secara kontinu dalam kehidupan sehari-hari agar nantinya siswa siap terjun ke masyarakat sebagai generasi unggul yang cerdas, mandiri dan religius/spiritual. Sedangkan programnya: Pembelajaran Tahsinul dan Tahfidzul Qur'an, Program Ekstrakurikuler, Penambahan Muatan lokal, Kegiatan Sekolah Orangtua, dan Program Pesantren yang di asramakan 2) Implementasinya dengan menggunakan pendekatan pembinaan keteladanan, pembinaan dengan pembiasaan, dan pembinaan dengan nasihat yang masuk kedalam program, dan masuk dalam waktu pembelajaran 3) Hasilnya berdampak positif dengan bertutur kata dengan bahasa yang sopan dan berbuat baik terhadap orang lain, senantiasa menutup aurat, belajar amar ma'ruf nahi mungkar, melakukan wudhu dengan tertib dan benar, melaksanakan shalat berjama'ah, menghafal alquran beserta terjemahannya dan hadist Nabi yang di aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

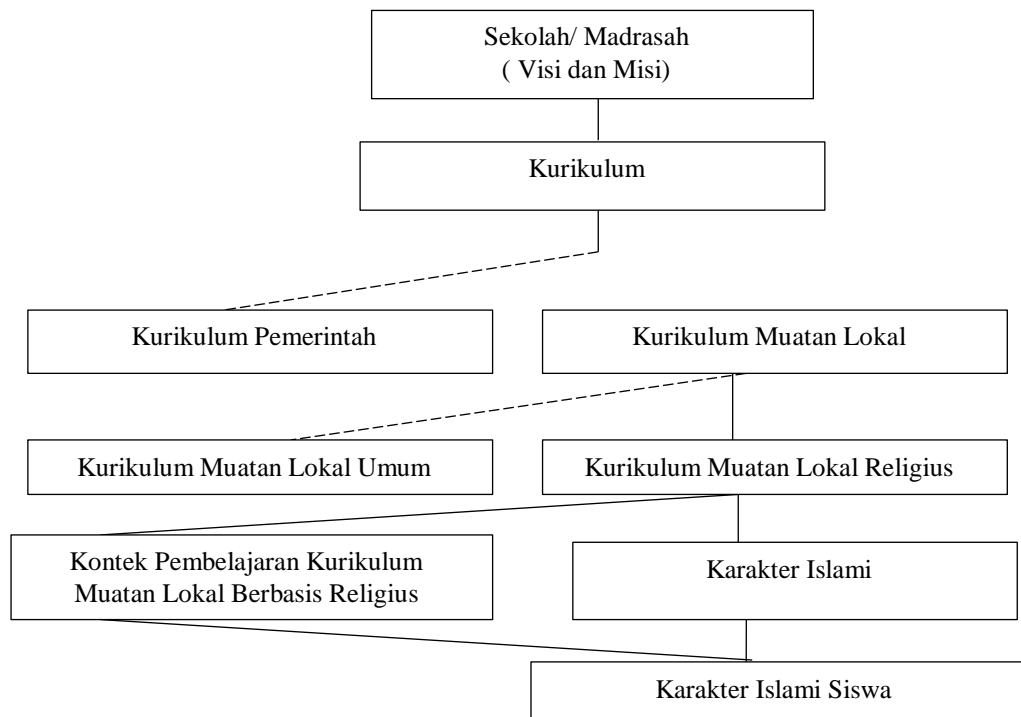
Penelitian yang dilakukan oleh yang berjudul Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren (Studi di MTs Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes) menunjukkan bahwa tahapan kurikulum sudah dilaksanakan oleh tempat penelitian, mulai dari perencanaan hingga evaluasi namun terdapat kendala dalam upaya untuk mencapai kurikulum tersebut yaitu SDM lingkungan yang masih rendah.

Penelitian yang dibuat oleh AH. Irfan tahun 2007, yang membahas Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Unggulan Ponpes Nurul Islami Mijen Semarang, Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut dan pentingnya manajemen karena secara tidak langsung manajemen sebagai tolak ukur sebuah keberhasilan dalam pendidikan, karena jika manajemen yang dilaksanakan dengan baik maka hasil yang dicapai akan baik dan sebaliknya, manajemen yang kurang baik akan membuahkan hasil yang kurang maksimal bahkan tujuan yang telah direncanakan tidak akan tercapai dengan baik.

Penelitian yang di susun oleh Zaki In'ami tahun 2008 yang berjudul implementasi dan upaya guru PAI untuk mewujudkan visi dan misi MTs Sunan Kalijaga Siwulu Bulakamba Brebes dan proses kegiatan belajar mengajar disekolah tersebut Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses KBM di MTs Sunan Kalijaga Siwuluh sudah menggunakan kurikulum KTSP, Implementasi visi dan misi MTs Sunan Kalijaga Siwuluh Brebes juga melalui kurikulum muatan lokal, ekstra kurikuler, dan pelatihan skill siswa. Program

intra kurikuler dilaksanakan melalui : pengorganisasian program belajar mengajar yang meliputi penguasaan bahan program pengajaran, satuan pelajaran, mengenal kemampuan anak didik dan kegiatan belajar mengajar, melakukan penilaian dan evaluasi. Pada pelaksanaan KBM masih ada guru yang belum mampu memahami visi dan misi madrasah, menggunakan metode dan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mewujudkan visi dan misi MTs Sunan Kalijaga Siwuluh Brebes berperan serta dalam menyusun visi dan misi madrasah, mengidentifikasi kebutuhan Pendidikan Agama Islam, menyusun RPP yang sesuai dengan visi dan misi madrasah, dan melaksanakan kegiatan studi banding dengan sekolah yang lebih maju, membuat program ekstra keagamaan untuk meningkatkan kualitas ilmiah dan ubudiyah

**C. Kerangka Berpikir**



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan bagan diatas, penelitian ini dimulai dari visi dan misi setiap sekolah atau madrasah yang telah disusun, dalam mencapai visi dan misi yang telah dibuat setiap sekolah memiliki usaha ataupun langkah yang ditempuh salah satunya yaitu penerapan kurikulum. Penerapan kurikulum yang dilakukan memuat kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah juga kurikulum muatan lokal yang disusun menurut kebutuhan daerah masing – masing.

Dasar penyusunan kurikulum muatan lokal setiap sekolah berbeda-beda, bahkan setiap daerah juga berbeda. Hal ini disebabkan muatan lokal dirancang sesuai dengan kebutuhan daerah masing masing yang kemudian dikembangkan oleh pihak sekolah. Dalam penelitian ini kurikulum muatan lokal yang dibahas yaitu tentang kurikulum muatan lokal berbasis religius. Dalam pengembangannya kurikulum tersebut memuat 2 poin penting yaitu membentuk karakter islam siswa dan berbagai upaya dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan yaitu membentuk karakter islami siswa. Setelah kedua poin tersebut dipadukan diharapkan nanti hasil outpunya pada siswa yaitu bahwa setiap siswa memiliki karakter islami yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah terlebih dalam lingkungan masyarakat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata orang dan perilakunya yang nampak atau kelihatan. Menurut Sugiyono metode kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (*natural setting*). Sugiyono (2010) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif memandang realita sosial sebagai sesuatu yang utuh/holistik, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan yang bersifat interaktif (*reciprocal*).

Selain itu, metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Moleong (2011) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini, diajukan untuk menganalisis dan mengungkapkan tentang bagaimana sebuah implementasi manajemen kurikulum karakter dapat diterapkan. Dalam mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai maka, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif analitis.

Sebagaimana menurut Nawawi dan Martini dalam Sugiyono (2012 : 87) mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak

atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut.

## **B. Sumber Data**

Penelitian Menurut Sugiyono (2017) “dalam penelitian kualitatif bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data yang digunakan adalah sumber dari data primer dan data sekunder” berikut penjelasannya:

### **1. Data primer**

Menurut Sugiyono (2017) sumber data primer adalah “sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.Data yang diperoleh dari instansi lembaga pendidikan terkait, seperti:(1) kepala sekolah, (2) waka kurikulum, (3) guru (4) waka kesiswaan (5) siswa.

### **2. Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2017) data sekunder merupakan “sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Data yang di peroleh oleh peneliti adalah data yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber yang telah ada atau data bukan orang yang, seperti melalui dokumen sekolah dan foto atau gambar yang tersedia di SMPN 1 dan SMP N 3 Kepil Wonosobo.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Interview (Wawancara)**

Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang manajemen kurikulum dan partisipasisasyarakat. Semua pertanyaan ditujukan kepada informan dengan efektif dan terarah, artinya dalam waktu yang

cepat dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Wawancara dilakukan kepada: (1) kepala sekolah, (2) waka kurikulum, (3) waka kesiswaan dan (4) guru, (5) siswa dan (6) Komite sekolah. Pada awalnya, wawancara dilaksanakan dengan berstruktur karena masih bersifat umum dan belum terfokus dan hanya terpusat kepada satu pokok masalah tertentu kemudian wawancara bebas yaitu berisi pertanyaan yang berpindah-pindah satu masalah ke masalah lain sepanjang masih terkait dengan penelitian. Pelaksanaan wawancara pada prinsipnya dimaksudkan untuk mendapatkan data yang cukup sehubungan dengan pokok masalah penelitian yang telah diidentifikasi. Kegiatan wawancara ini penulis lakukan secara terus menerus dengan responden dalam berbagai situasi. Dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti menyediakan pedoman wawancara sebagaimana terlampir. Meskipun dalam pelaksanaannya tidak terlalu terikat pada pedoman tersebut.

Tabel 3.1  
Kisi – Kisi Pedoman wawancara

No	Kisi-kisi
1	Kurikulum apa yang dipakai disekolah ini
	Adakah kurikulum khusus terkait pembelajaran di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin ?
	Bagaimana implementasi kurukulum khusus tersebut ?
2	Apakah ada kurikulum khusus yang diterapkan di sekolah ini ?
	Apa nama kurikulum khusus yang diterapkan disini ?
	Ada berapa kurikulum khusus yang diterapkan di sekolah ini ?
	Apakah ada guru khusus dalam pernerapan kurikulum khusus tersebut ?
	Bagaimana cara pembelajaran kurikulum tersebut

No	Kisi-kisi
3	apa hasil dari kurikulum khusus yang diterapkan di sekolah ini ?
	Apakah dapat melatih karakter siswa ?
4	persiapan apa yang anda lakukan dalam pembelajaran kurikulum khusus ?
	Apa perbedaan antara kurikulum khusus ini dengan kurikulum yang biasanya ?
	apa imbas dari pembelajaran ini ?
	apakah pembelajaran ini dapat membentuk karakter siswa ?
5	Apakah pembelajaran ini menyenangkan ?
	apa manfaat dari pembelajaran ini ?
	apa yang kalian rasakan setelah menerima pembelajarn ini ?
6	apakah anda berperan dalam penyusunan kurikulum di sekolah ?
	apakah kurikulum yang diterapkan di sekolah ?
	Apakah ada kurikulum khusus yang diterapkan di sekolah ini ?

b. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala baik yang bersifat fisik ataupun mental. Observasi dilakukan untuk mengetahui berbagai aspek mengenai implementasi manajemen kurikulum SMPN 1 dan SMPN 3 Kepil Wonosobo. Observasi yang telah dilakukan adalah:

(1) melihat dan mendengar langsung tentang obyek yang diamati, yaitubagaimana manajemen kurikulum yang berlangsung di SMPN 1 dan SMPN 3 Kepil Wonosobo dan penerapan pendidikan karakter disana (2) mengamati obyek yang diteliti, yaitu bagaimana keadaan atmosfir sekolah kaitanya dengan praktik penerapan pendidikan karakter baik oleh



guru, siswa maupun pegawai sekolah (3) mencatat hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu kaitanya dengan proses manajemen kurikulum dalam membina karkter islami siswa SMPN 1 dan SMPN 3 Kepil Wonosobo. Cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang cermat, faktual dan sesuai dengan konteksnya.

c. Dokumentasi

Sekalipun dalam penelitian kualitatif kebanyakan cara diperoleh dari sumber manusia (*human resources*) melakukan observasi dan wawancara akan tetapi belum cukup lengkap perlu adanya penguatan atau penambahan data dari sumber lain yaitu dokumentasi. Dokumendokumen yang ada bahkan yang sudah lama digunakandalam penelitian ini sebagai sumber data. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah:

- 1) sebagai bukti untuk suatu pengujian;
- 2) relatif murah dan mudah diperoleh;
- 3) lebih bersifat alamiah;
- 4) merupakan sumber yang stabil dan kaya akan informasi; dan
- 5) memperluas pengetahuan peneliti terhadap situasi yang diteliti.

Dokumentasi yang telah diperoleh peneliti adalah dokumen kurikulum yang digunakan SMPN 1 dan SMPN 3 Kepil Wonosobo dan foto-foto kegiatan siswa terkait dengan usaha sekolah dalam pembinaan pendidikan karakter islami.

#### **D. Uji Kredibilitas**

Menurut Sugiyono (2017) “uji kredibilitas pada penelitian ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah”. Terdapat beberapa strategi penelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas, antara lain:

##### 1. Memperpanjang Waktu

Perpanjangan waktu ini digunakan untuk memperoleh trust dari subjek kepada peneliti mengingat bahwa pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu melebur dalam lingkungan subjek penelitian.

##### 2. Triangulasi

Menggunakan triangulasi (*triangulation*) dengan jenis triangulasi teknik yaitu teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi sendiri merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Sehingga untuk mengetahui keautentikan data dapat dilihat dari sumber

#### **E. Teknik Analisis data**

Dalam penelitian kualitatif proses analisis data berlangsung sebelum peneliti ke lapangan, kemudian selama di lapangan dan setelah di lapangan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiono (2008) bahwa analisis telah dimulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke

lapangan dan terus berlanjut sampai penulisan hasil penelitian. Proses analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data sebagaimana yang diungkapkan tersebut meliputi tiga unsur sebagai berikut :

#### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi yaitu (1) membuat ringkasan, dari hasil wawancara yang dilakukan kepada para narasumber (2) mengkode, yaitu memberikan kode dari hasil seluruh tehnik pengumpulan data dengan rumusan masalah yang ada (3) menelusur tema, yaitu memisahkan hasil penelitian kemudian menyesuaikan dengan masing-masing tema yaitu tentang manajemen kurikulum dan pendidikan karakter.

#### 2. Penyajian data

Data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Dalam penelitian ini, data disajikan pada

Bab IV dengan berbagai jenis ringkasan, penjelasan, grafik, tabel dan bagan.

### 3. Penarikan kesimpulan

Sugiyono (2008) menyatakan tahap terakhir yang berisikan proses penganbilankeputusan yang menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, kesimpulan diberikan pada Bab V sebagai hasil jawaban dari beberapa pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah.

## **F. Instrumen Penelitian**

Moleong (2011) menyatakan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian dapat mengembangkan kreatifitasnya untuk mengumpulkan data secara lengkap, karena kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan juga sebagai pelapor hasil penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif maka instrument yang utama adalah peneliti sendiri. Jadi peneliti merupakan instrumen atau alat penelitian, karena menjadi keseluruhan proses penelitian. Instrumen pada penelitian ini terdiri dari instrumen primer dan instrumen sekunder. Instrumen primer adalah peneliti sendiri yang melakukan wawancara di lapangan. Instrumen sekunder berupa pertanyaan yang disiapkan dan dijawab oleh responden. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, pengumpulan dokumen dan foto-foto terkait penelitian. Setelah fokus dan perumusan masalah dalam

penelitian sudah menjadi jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat menjaring data dari sumber data yang mendalam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya penelitian ini sampai pada kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan kurikulum muatan lokal pada SMP N 1 dan SMP N 3 Kepil yaitu dituangkan dalam visi dan misi yang menyebutkan “menciptakan peserta didik yang berkarakter religius”. Perencanaan tersebut dapat teralisasi atau kesepahaman berbagai pihak dimulai dari komite sekolah, kepala sekolah, dewan guru dan warga sekolah termasuk alumni.
2. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal pada SMP N 1 dan SMP N 3 yaitu dengan menambah jam pembelajaran mata pelajaran PAI. Selain hal tersebut sekolah juga melaksanakan pembiasaan yang dapat melatih karakter islami siswa, seperti pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah.
3. Pembentukan karakter religius di SMP N 1 Kepil ialah melalui kebijakan sekolah berupa peraturan-peraturan dan pembuatan program yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan, selain itu pemaksimalan fungsi simbol-simbol keagamaan misalnya masjid sebagai sarana ibadah, serta penciptaan suasana religius di kawasan sekolah. Sedangkan untuk wujud karakter religius di SMP N 1 Kepil ialah pembacaan surat-surat Alquran di awal pembelajaran, shalat berjamaah, pembacaan istighotsah

dan tahlil, Khatmil Qur'an, program infaq, serta budaya senyum sapa dan salam.

4. Kurikulum muatan lokal yang dijalankan pada SMP N 1 dan SMP N 3 Kepil sangat berpengaruh terhadap karakter islami siswa, sebab dalam muatan lokal yang dijalankan banyak mengandung pendidikan karkater islami.sebagai contoh tadarus alqur'an sebagai bekal bagi peserta didik dalam mencintai Alquran dan diharapkan bagi peserta didik dapat mengamalkan ajaran islam sesuai dengan ajaran Alquran
5. Faktor yang menjadi pendukung dan menjadi penghambat dalam menjalankan pembelajaran kurikulum muatan lokal keagamaan adalah Terbatasnya alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI, Metode pembelajaran yang cenderung menekankan pada aspek kognitif, Proses pembelajaran cenderung bersifat transfer *of knowledge*, Adanya pengaruh negatif dari dunia luar sekolah dan pesatnya perkembangan teknologi digital. Meskipun sudah menjadi tradisi dan kebiasaan namun kegiatan tersebut belum maksimal dijalani. Salah satu hal yang menjadi pendukung kegiatan tersebut yaitu adanya respon positif dari wali murid sehingga dalam pelaksanaannya juga diawasi oleh wali murid ketika dirumah.

## **B. Saran**

Bagi SMP N 1 dan SMP N 3 Kepil hendaknya terus meningkatkan serta mengembangkan muatan lokal keagamaan, sebab kurikulum ini dampak positif terhadap pembentukan dan peningkatan karakter religius di sekolah.

Dengan adanya kurikulum muatan lokal keagamaan maka hal tersebut sebagai salah satu jalan keluar untuk menyelesaikan problematikan pendidikan agama di sekolah, sebab dengan adanya kurikulum muatan lokal keagamaan peserta didik akan semakin berinteraksi dengan pengetahuan keagamaan, dan hal tersebut berpegaruh pada sikap dan pola pikir yang berorientasi pada nilai-nilai agama dan mampu menciptakan budaya religius di sekolah. Beberapa pengembangan yang juga bisa dilakukan oleh sekolah yaitu penambahan materi dalam program keagamaan, yaitu dalam aspek amalan harian misalnya wirut. Hal lain yang bisa dilakukan misalnya dengan menambah skill atau keterampilan dalam berdakwah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, P. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep Dan Indikator)*. Riau: Zanafa Publishing. 2018.
- Ah. Irfan. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma Unggulan Ponpes Nurul Islami Mijen Semarang*. 2007
- Aprilia.Olivia Dan Yantje. *Kepemimpinan, Penempatan Kerja Dan Kompensasi Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Kerja Pada Pt. Bank Bni (Persero), Tbk. Kcu Manado..Jurnal Emba*. 2014
- Arifin, Zainal. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press. 2012
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Biro Hukum Dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional, Cet.I, 2003)
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya)
- Gaffar, Mohammad Fakhry. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*.Yogyakarta. 2012.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2011. Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2013. Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hariansyah ,Yosep Tahun. *Efektifitas Pembelajaran Muatan Lokal Muradarussalam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sma Negeri 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas*. 2016
- Hasibuan, Malayu Sp. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan Keempatbelas, Jakarta ,Penerbit : Bumi Aksara. 2014.
- Johansyah. 2018. *Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis*.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). 2013.

- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin Et Al. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah. Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Muhammad Nasir, “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah,” *Jurnal Studia Islamika* 10, No. 1 (2013): 4. 2013
- Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2012
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Cet Iii. Jakarta: Prenada Media Group. 2013.
- Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan*, (Yogyakarta: P.T Pustaka Felicha) 2015
- Nur Shabrina Putri, Dkk. *Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik*. 2019
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, Remaja Rosdakarya)
- Rohiat. *Manajemen Sekolah: Teori Dasar Dan Praktik*. Bandung: Pt Refika Aditama. 2012
- Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada). 2012
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2012.
- Santoso, Doni Koesoma , *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*. Yogyakarta : Kanisius, 2020
- Solihin, Ismail. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011

- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Cv. Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta). 2013
- Syukrianto. *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Membentuk Karakter Lulusan Siswa Sma 2 Darul Ulum Rejoso Jombang*. 2019
- Wati, Karmila. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Program Bpi (Bina Pribadi Islam) Di Smpit Al Khoiriyah Garut*. Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 6, Nomor 1, Januari - Juni 2021
- Zaki In'ami. *Implementasi Dan Upaya Guru Pai Untuk Mewujudkan Visi Dan Misi Mts Sunan Kalijaga Siwulu Bulakamba Brebes*. 2013